



REVITALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL OLEH GEN-Z

Jimmi Pindan Pute¹ Alferdi² Deflit Dujerslaim Lilo³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1,2,3}
jimmipindanpute@gmail.com

Abstract : *Religious moderation is the key to building equality, balance and tolerance between religions in Indonesia. Until now, the appreciation of the values of religious moderation has not shown the main purpose of the birth of a religion. This has resulted in the emergence of various conflicts, misunderstandings and disputes between one religious group and another. This situation should be re-evaluated especially with the hope of achieving a better future for Indonesia, especially in order to achieve Golden Indonesia in 2045. The purpose of this writing is to describe and describe the development of digital literacy by generation Z to achieve the revitalization of religious moderation, for the realization of Indonesia. gold in 2045. Digital literacy needs to be developed, because the thing that touches human life the most today is technology. The use of technology is expected to have a positive impact on its users because it is used as a literacy medium. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach. The author will utilize sources such as books and journals, which are appropriate to the topics in this article. This research shows that revitalizing religious moderation can be implemented through digital literacy technology, by: forming interfaith network communities, disseminating information and constructive content between religious adherents, opening online discussions about religious tolerance and holding online competitions with the theme of religious moderation.*

Keywords: *Ddigital literacy, generation Z, religious moderation, revitalization*

Abstrak: Moderasi beragama adalah kunci membangun kesamarataan, keseimbangan dan toleransi antar agama di Indonesia. Sampai saat ini penghayatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama belum menunjukkan tujuan utama lahirnya suatu agama. Hal ini yang mengakibatkan munculnya berbagai konflik, kesalahpahaman dan pertikaian antar kelompok agama yang satu dengan agama yang lain. Situasi tersebut mestinya di evaluasi kembali terutama dengan harapan untuk mencapai masa depan Indonesia yang lebih baik, khususnya dalam rangka mencapai Indonesia Emas di tahun 2045. Tujuan penulisan ini adalah menguraikan serta mendeskripsikan pengembangan literasi digital oleh generasi Z untuk mencapai revitalisasi moderasi beragama, demi terwujudnya Indonesia emas tahun 2045. Literasi digital perlu untuk dikembangkan, karena hal yang paling banyak menyentuh kehidupan manusia saat ini adalah teknologi. Penggunaa teknologi diharapkan membawa dampak positif bagi penggunanya karena digunakan sebagai media literasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis akan memanfaatkan sumber-sumber seperti buku maupun jurnal, yang sesuai dengan topik dalam artikel ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa merevitalisasi moderasi agama dapat diterapkan melalui teknologi literasi digital, dengan cara: membentuk komunitas jaringan antar agama, menyebarkan informasi dan konten-konten yang bersifat membangun antar pemeluk agama, membuka diskusi-diskusi online tentang toleransi beragama dan mengadakan lomba-lomba online dengan tema moderasi beragama.

Kata Kunci: *Literasi digital, generasi Z, moderasi beragama, revitalisasi*

Article
History:

Received: 22-06-2023

Revised: 29-06-2023

Accepted: 17-07-2023

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang beragam dari berbagai jenis perbedaan, baik dari segi etnis, budaya status sosial, bahasa maupun agama. Keberagaman itu terjadi secara alami oleh adanya perjumpaan antar kelompok dan individu, dengan perbedaan-perbedaannya masing-masing.¹ Di tengah keberagaman itu membuat Indonesia terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Namun, di tengah keberagaman tersebut ternyata ada begitu banyak masalah sosial yang terjadi. Masalah itu beragam penyebabnya, tetapi yang paling banyak disoroti ialah masalah seputar agama.

Akhmadi mengatakan bahwa keberagaman di Indonesia tidak akan pernah dapat dihilangkan dalam bentuk apapun.² Jadi, apabila keragaman itu dikelola dalam ranah yang tertutup dan kesenjangan sosial, maka ancaman kemerosotan terhadap kemajuan negara Indonesia akan terjadi. Akhmadi lanjut mengatakan bahwa perbedaan tentu adalah suatu hal yang normal, bahkan itu menjadi ciri khas suatu daerah. Namun, perbedaan tidak boleh menjadi perusak dalam keharmonisan bersosial.³

Indonesia yang juga termasuk negara demokrasi, masih sering hidup dalam perbedaan pandangan dan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik. Salah satu di antaranya adalah perbedaan pemikiran dan pemahaman tentang agama. Dalam Undang-undang Pasal 29 ayat 2 menekankan bahwa Negara memberi kebebasan kepada rakyat Indonesia untuk memilih dan memeluk agama sebagai kepercayaan yang diyakininya.⁴ Namun, perbedaan pandangan antar pemeluk agama masih menjadi suatu pergumulan besar di tengah keberagaman budaya Indonesia.

Apabila kebersamaan tidak terbangun dengan baik dalam keberagaman itu, maka yang akan terjadi adalah kehancuran bangsa Indonesia. Terkhusus dalam mencapai masa 100 tahun Indonesia merdeka atau yang kadang diistilahkan sebagai masa Indonesia Emas, suatu masa dimana Indonesia akan genap berusia 1 abad, dan di masa itu, Indonesia akan ditargetkan sudah dapat menjadi negara yang maju, dalam hal perekonomian dan kesejahteraan rakyat. Ini adalah suatu hal yang cukup diharapkan oleh bangsa Indonesia. Namun, mimpi tersebut tidak akan jadi kenyataan apabila konflik terhadap perbedaan agama dalam hal sikap toleransi, kerja sama dan kepedulian tidak terbangun dengan baik.

Yunus mengatakan bahwa salah satu bidang keragaman Indonesia yang seringkali menjadi pemicu lahirnya konflik adalah bidang keagamaan. Agama bukanlah karunia dari Tuhan, tetapi diciptakan oleh manusia itu sendiri, sehingga perbedaan-perbedaan pemahaman dan pemikiran tentang Tuhan juga selalu menjadi perdebatan yang besar.⁵

¹ A Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 215.

² Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

³ Ibid.

⁴ Bustoro Aly, *UUD 1945 Dan Amandemen* (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya Jakarta, 2018).

⁵ F.M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia : Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substansia* 4, no. 2 (2014).

Oleh karena itu, di tengah konflik agama tersebut memang diperlukan solusi yang mampu membawa dampak besar. Salah satu solusi yang ditawarkan ialah moderasi beragama, yang memungkinkan setiap agama hidup dalam toleransi, kebersamaan, melindungi martabat manusia, kedamaian ketentraman dan keadilan. Namun, meskipun hal ini telah lama digagas, tapi nampaknya belum membawa pengaruh terhadap konflik yang terjadi. Oleh sebab itu untuk menghidupkan kembali gagasan tersebut perlu adanya revitalisasi. Revitalisasi berkaitan dengan proses evaluasi untuk kembali memberdayakan gagasan, menyangkut penghayatan terhadap sebuah gagasan yang diyakini sebagai suatu kebenaran untuk diwujudkan.⁶

Revitalisasi tampaknya belum melekat di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki ragam perbedaan. Salah satunya adalah bidang keagamaan. Keanekaragaman dalam beragama cukup mempengaruhi nilai-nilai dari moderasi beragama itu sendiri. Saat ini nilai-nilai kebersamaan dalam beragama belum memberi dampak yang baik di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, terkhusus di Indonesia. Hal ini nyata dari penyebaran informasi, konten dan komentar-komentar yang menolak keberadaan suatu agama. Penolakan tersebut adalah suatu bentuk tindakan yang tidak dapat membangun toleransi, kerja sama, dan rasa kepedulian antara satu dengan yang lain. Yus Badudu dalam pepatah mengatakan bahwa bangunan kokoh tergantung dari dasarnya.⁷ Demikian pula dengan kejayaan Bangsa Indonesia akan kokoh apabila kerukunan umat beragama dapat terbangun dengan baik. Toleransi yang tidak terbangun dengan baik pasti merusak masa depan suatu bangsa.

Djois mengatakan bahwa salah satu perusak toleransi dalam beragama adalah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.⁸ Oleh karena itu, Gen.Z memiliki peran yang cukup penting dalam menjadikan digital sebagai sebuah model pembelajaran baru bagi pembangunan toleransi beragama, yang disebut sebagai moderasi beragama. Gen.Z adalah suatu generasi yang diperkirakan lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2012. Zaman lahirnya Gen.Z adalah zaman dimana berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikelola serta di proses oleh akal pikiran manusia. Gen.Z adalah generasi yang cukup akrab dengan teknologi digital.⁹ Dengan demikian, Gen.Z diharapkan dapat menjadi pendorong utama dalam membangun moderasi beragama melalui pemanfaatan alat-alat teknologi digital yang dapat membangun kerukunan, toleransi, kerja sama dan sikap kepedulian yang tinggi. Hal ini dapat diterapkan melalui revitalisasi atau yang disebut dengan pemberdayaan.

Kehadiran revitalisasi (pembudayaan kembali) di tengah-tengah keberagaman budaya Indonesia, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun moderasi beragama

⁶ P.H.I Jaya, "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat," *Konseing Religi* 6, no. 3 (2017).

⁷ J.S Badudu, *Kamus Peribahasa* (Jakarta: Balai pustaka, 2008).

⁸ Djois Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0," *Shanan* 4, no. 1 (2020): 166.

⁹ Semak Imbas, "Catatan Sensus 2020 Milenial Dan Gen Z Dominasi Populasi Indonesia," *INITU.ID*, 73.

yang dapat hidup dalam toleransi, membangun kebersamaan dan kesejahteraan bersama antar pemeluk agama yang berbeda. Upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini harus dilakukan oleh semua pihak, secara khusus bagi pemeluk agama itu sendiri. Revitalisasi dalam agama dapat diterapkan melalui pengembangan literasi digital oleh Gen.Z

Saat ini, agama dipandang sebagai suatu bentuk perbedaan yang acap kali menjadi sumber yang memunculkan konflik. Konflik terhadap perbedaan aliran kepercayaan paling umum terjadi dalam dunia maya. Berbagai macam fitur internet digital menyediakan fasilitas-fasilitas yang memudahkan manusia dalam membagikan serta menyebarkan suatu konten, komentar dan informasi-informasi yang bersifat negatif. Seperti halnya konten-konten yang beredar dalam aplikasi tik-tok, facebook, youtube, instagram dan lain-lain yang intinya memanipulasi agama lain. Hal ini disebabkan karena teknologi digital sebagian besar telah dikelola oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan munculnya kesalahpahaman dari berbagai perbedaan yang ada. Salah satunya adalah aliran kepercayaan.

Menjawab permasalahan tersebut, pemberdayaan terhadap penggunaan media digital mestinya dikelola secara bertanggung jawab tanpa ada unsur sara dan menyinggung perasaan orang lain. Saat ini dunia tengah berada dalam zaman Gen.Z, yaitu generasi yang berada dalam lingkup teknologi digital. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi digital cukup dikuasai oleh Gen.Z, sehingga dalam penyebaran informasi dan konten-konten dalam dunia digital mestinya bersifat membangun dan mendukung masyarakat sebagai pelaku konsumsi dari informasi digital. Untuk itu, diharapkan bagi Gen.Z dapat menjadi kelompok pencetus penyebaran dan pemanfaatan media digital sebagai alat untuk membangun. Salah satunya adalah dalam bentuk menyatukan perbedaan aliran kepercayaan.

Dari hasil sensus penduduk pada tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat sekitar 27,94% masyarakat Indonesia yang berada dalam golongan Gen.Z. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 1% perbedaan Gen.Z dengan generasi milenial. Ini menunjukkan bahwa media teknologi digital cukup di dominasi oleh Gen.Z, sehingga diharapkan dari dominasi tersebut dapat memberi pengaruh signifikan di tengah dunia yang sudah sangat modern.¹⁰ Dalam dunia modern ini, media sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Media sosial memberi banyak kemudahan bagi manusia untuk melakukan berbagai aktivitas, namun media sosial juga dapat menjadi sarana bagi umat beragama untuk menjauhkan sikap rasa solidaritas dan toleransi bersama.

Gen. Z hidup dalam dunia digital yang instan. Segala sesuatu dapat dengan mudah dikerjakan bahkan untuk mengetahui dan membagikan informasi hanya butuh detik untuk diketahui oleh banyak penduduk dunia. Sehubungan dengan hal tersebut,

¹⁰ Imbas, "Catatan Sensus 2020 Milenial Dan Gen Z Dominasi Populasi Indonesia."

kehadiran digital dapat menjadi sarana bagi Gen.Z untuk membangun sikap toleransi, kerja sama, dan keadilan dalam moderasi beragama melalui literasi secara digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam kajian penulisan, yaitu bagaimana membangun moderasi beragama dalam revitalisasi melalui literasi digital oleh Gen.Z?

Moderasi beragama sampai saat ini adalah suatu hal yang masih belum jelas, baik dalam hal teori maupun dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan banyaknya kesalahpahaman dan pandangan yang masih berbeda dari pemeluk dan tokoh-tokoh agama untuk menjalin hubungan beragama yang toleransi, kerja sama dan sikap kepedulian yang tinggi.¹¹ Oleh karena itu, penulis hendak mengkaji dan menemukan konsep pemanfaatan teknologi digital sebagai suatu bentuk revitalisasi terhadap moderasi beragama. Harapan bahwa dengan moderasi beragama yang terjalin dengan baik dapat menjadi jalan untuk mengembangkan literasi melalui digital dalam masyarakat.

Sehubungan dengan maksud tersebut, sebenarnya beberapa penulis lainnya telah membahas mengenai moderasi beragama dengan maksud dan pandangan yang berbeda-beda juga dengan pendekatan dan metode yang digunakan berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi dengan judul moderasi beragama dalam keberagaman di Indonesia. Penelitian ini berbeda karena Agus lebih berfokus tentang bagaimana moderasi beragama terjalin melalui keanekaragaman di Indonesia.¹² Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana moderasi beragama terjalin dengan pengembangan literasi digital oleh Gen-Z

Selain itu, dalam jurnal pemikiran Islam seorang penulis bernama Mhd. Abror membahas tentang Moderasi beragama dalam bingkai toleransi Islam dan keberagamannya. Abror menulis dengan fokus penelitian secara khusus dalam agama Islam. Tetapi dalam penelitian ini fokus penelitian akan menjurus kepada seluruh pemeluk agama untuk menyatukan keanekaragaman menjadi dasar dari moderasi yang beragama. Selain itu, pendekatan yang digunakan berbeda. Abror membahas dengan fokus penelitian dalam bingkai toleransi Islam.¹³ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan fokus penelitian terhadap revitalisasi melalui pengembangan literasi digital.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Edy Sutrisno dengan judul aktualisasi moderisasi beragama di lembaga pendidikan. Penelitian ini berbeda dari segi objek masalah dan pendekatan yang digunakan. Sutrisno lebih mengarah kepada lembaga pendidikan dengan pendekatan aktualisasi.¹⁴ Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada

¹¹ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

¹² Ibid.

¹³ Mh. Abor, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 74.

¹⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 59.

pengembangan literasi untuk mempererat moderisasi beragama oleh Gen-Z dengan pendekatan revitalisasi.

Selain itu, Detta Rahmawan, Dkk pernah melakukan penelitian dengan judul Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan metode yang digunakan. Detta melakukan pendekatan dari segi pengembangan konten yang positif dan menggunakan metode wawancara.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini pendekatan penulis adalah pada pengembangan literasi digital oleh Gen-Z melalui moderasi beragama dengan metode kepustakaan dan deksriptif. Penelitian lain yang tidak jauh berbeda dengan penelitian di atas adalah tulisan dari Yuli Candrasari dan Dyva Claretta yang membahas tentang pengembangan dan pendampingan literasi digital untuk peningkatan kualitas remaja dalam menggunakan internet. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Candrasari berbeda dengan tulisan ini, selain dari segi pendekatan dan tujuan, juga berbeda dari segi objek penelitiannya. Candrasari menggunakan pendekatan kualitas penggunaan internet dengan tujuan untuk mengablikasikan hasil penelitian kepada anak-anak remaja, sehingga fokus masalahnya lebih pada anak remaja.¹⁶ Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan penulis adalah pengembangan literasi digital untuk membangun revitalisasi dalam moderasi beragama oleh Gen-Z adapun tujuan penelitian adalah dengan pengembangan literasi digital oleh Gen-Z, sikap toleransi, kepedulian, kerja sama dan keadilan akan nyata melalui sikap moderasi beragama. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hasil karya tersebut merupakan tulisan sendiri dan merupakan saduran dari orang lain ataupun dalam bentuk plagiarisme.

Berdasarkan beberapa ulasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas penelitian tentang revitalisasi moderasi beragama melalui pengembangan literasi digital oleh Gen. Z. meskipun dalam penelitian ini juga akan menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan literasi digital, namun dari segi objek, konteks, dan pendekatan yang digunakan oleh penulis cukup berbeda. Dengan demikian tulisan tersebut dapat dikatakan bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain.

2. Metode Penelitian

Dalam menganalisis masalah dalam artikel ini, metode yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Metode ini berfokus pada objek alamiah dan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Setiap data akan disajikan kemudian dijelaskan dan dideskripsikan sebab kejadian dengan situasi yang terjadi. Pendekatan yang digunakan ialah studi pustaka, dimana setiap data maupun informasi sehubungan dengan penelitian

¹⁵ Detta Rahmawan et al., "Pengembangan Konten Positif Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Digital," *Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 37.

¹⁶ Yuli Candrasari and Dyva Claretta, "Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet," *Dinamisa: Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2020): 57.

ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal, buku maupun dokumen-dokumen terkait.¹⁷

Adapun tahapan dalam penelitian ini ialah; *pertama*, pengumpulan data dengan menganalisis kehidupan dan perilaku warga masyarakat Indonesia khususnya dalam membangun toleransi sesama beragama. *Kedua*, menemukan konsep dan tindakan yang dilakukan oleh Gen.Z dalam menjawab pergumulan beragama khususnya dalam hal minimnya toleransi beragama yang acap kali memunculkan konflik yang tak kunjung usai melalui penerapan alat-alat teknolog digital. *Ketiga*, melakukan analisis interaktif untuk menyusun pandangan penulis terhadap tindakan yang dilakukan oleh Gen.Z dalam membangun moderasi beragama melalui teknologi digital dalam konsep revitalisasi (pemberdayaan kembali).

3. Hasil dan Pembahasan

Digitalisasi Menuju Era Indonesia Emas 2045

Seiring dengan perkembangan zaman, digital juga terus mengalami kemajuan. Berbagai alat teknologi yang lebih canggih terus dikembangkan. Bahkan Santy Permata sari menyebutkan bahwa kemajuan yang terjadi dalam dunia sudah menjadi ikon.¹⁸ Artinya bahwa kemajuan itu sudah tidak asing lagi bagi umat manusia. Dari anak-anak hingga orang dewasa menyaksikan bagaimana perubahan itu terus ada dan bahkan terus dikembangkan untuk lebih baik ke depannya.

Seiring dengan berjalannya waktu, tentu manusia bisa menyadari bahwa dunia sudah memasuki era digital. Era dimana alat-alat yang berbaur digital tidak lagi bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan adanya perkembangan yang begitu pesat, menyebabkan perilaku manusia juga turut dipengaruhi. Bahkan di era digitalisasi telah mengubah serta melakukan tranfiguasi teknologi media maupun komunikasi. Selain itu, era digital juga memungkinkan terjadinya konvergensi produk dan proses aplikasi yang dapat melakukan berbagai fungsi penting seperti audio-visual dan komputasi.¹⁹ Artinya bahwa era digital sebagai kebutuhan manusia sudah dengan mudah dapat diakses.

Perkembangan digital terus mengalami pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih jauh Eka Wenats mengungkapkan bahwa era digital memang dibutuhkan manusia untuk bisa menjadi perpanjangan tangan dalam meningkatkan keuntungan dalam dunia ekonomi.²⁰ Manusia dengan mudah dapat memberi penawaran menarik kepada konsumen meskipun dengan jarak yang begitu jauh. Meskipun demikian, dalam

¹⁷ Alferdi, "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* Vol. 8, no. 1 (2022): 41–54.

¹⁸ Santy Permata Sari, "Strategi Meningkatkan Pejualan Di Era Digital," *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* Vol. 3, no. 3 (2020): 291–300.

¹⁹ Eka Wenats Wuryanta, "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Digital Dan Masyarakat Informasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 1, no. 2 (2020): 131–142.

²⁰ Ibid.

memanfaatkan kemajuan yang ada budaya komunikasi juga harus tetap menjadi perhatian.

Melihat perkembangan yang terus bergulir, tentu bisa disimpulkan bahwa pada tahun 2045 era digitalisasi akan lebih maju dan bersaing di dalam dunia. Berbagai kebutuhan dasar manusia tentu akan tersedia dan lebih mudah untuk diakses. Seperti yang telah banyak didengar maupun dibaca, tahun 2045 merupakan tahun yang disebut sebagai tahun emas bagi bangsa Indonesia. Pada tahun tersebut Indonesia genap berusia satu abad (100 tahun). Indonesia emas menggambarkan sebuah impian besar untuk menjadi bangsa lebih unggul, maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

I Made Wena mengungkapkan bahwa Indonesia emas mengandung dua pengertian, yakni: pertama, menggambarkan kualitas generasi bangsa pada tahun 2045, terutama pada segi SDM dan SDA. Kedua, generasi emas dalam penjabaran kata.²¹ Dalam penjabaran kata EMAS merupakan singkatan dari energik, multitalenta, aktif dan spiritual. Tentu lima hal merupakan impian besar yang harus terwujud kala Indonesia telah berusia 100 tahun di 2045. Salah satu faktor pendukung untuk mencapai impian besar tersebut tentu dengan dukungan teknologi yang semakin canggih. Dengan perkembangan teknologi akan membantu mempercepat, memperlancar, dan mempermudah transformasi yang diinginkan.²² Telah disebutkan sebelumnya bahwa tentu dengan melihat perkembangan yang terus terjadi pada bidang digitalisasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 2045 digital akan lebih mumpuni. Akan banyak perkembangan dan perubahan yang terjadi sesuai dengan tuntutan zaman.

Moderasi Agama di Era Digital

Saat ini kompleksitas keagamaan tengah menghadapi kemajuan zaman yang semakin pesat. Tantangan dan perubahan zaman membuat keanekaragaman di Indonesia berbeda dari yang sebelumnya. Manusia sebelum mengenal teknologi hidup dalam keharmonisan dan kerukunan di tengah budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, Perkembangan digital mengakibatkan terjadinya perubahan dalam berbagai segi aspek kehidupan manusia. baik perubahan yang bersifat positif maupun dampak yang negatif. Salah satu diantaranya adalah aspek keagamaan.²³

Pada tahun 2019 (masa *Covid-19*), seluruh umat yang beragama di masjid, gereja atau tempat sembayang yang lainnya harus berpindah ke media sosial. Sehingga digital dijadikan sebagai tempat persekutuan hingga sekarang. Meskipun pemerintah telah membuka perizinan kembali untuk melangsungkan ibadah di masjid, gereja dan tempat

²¹ I Made Wena, "Pembelajaran Berorientasi Hots (Higher Order Thingking Skill) Di Era Revolusi 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045," *Prosiding Mahasarswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (2020).

²² Nasrul Makdis, "Paradigma Perpustakaan Era Klasik Dan Modern," *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan* Vol. 2, no. 1 (2018): 89–93.

²³ Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *ICHRD: International Conference On Religion* 4, no. 2 (2020).

sembayang lainnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa digital telah menjadi tempat persekutuan, penyebaran konten dan diskusi keagamaan yang melibatkan seluruh agama-agama di Indonesia.²⁴

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 tentang toleransi beragama melalui digital menyatakan bahwa Gen-Z dan Gen. Milenial memiliki peran yang cukup besar dalam penggunaan internet yaitu sebanyak 84,94% siswa dan mahasiswa. Sedangkan 15,06% yang tidak menggunakan internet.²⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa Gen-Z memiliki peran yang cukup penting dalam membangun toleransi beragama melalui penggunaan digital.

Era digital saat ini, cukup berpengaruh besar bagi perkembangan moderasi beragama, Karena digital dapat memberi manfaat yang cukup besar, mulai dari kemudahan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang baru, juga dapat melibatkan interaktif antar sesama manusia dengan tempat dan waktu yang berbeda. Namun, digital juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memanipulasi agama yang lain, karena digital dapat dikonsumsi oleh siapapun untuk membuat berbagai tulisan, video dan komentar untuk dipublikasikan dan menjadi konsumsi semua manusia.²⁶

Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa Hoax lebih keji dari pada pembunuhan.²⁷ Saat ini, penggunaan digital melalui penyebaran konten yang tidak benar telah dijadikan sebagai alat untuk memanipulasi agama, menghina agama, bahkan mengubah nilai mulia yang terdapat dalam agama melalui topeng digital. Hal ini yang membuat pemeluk agama lebih percaya pengkhotbah digital daripada pengkhotbah gereja, lebih percaya kiai internet dari pada kiai di pesantren.²⁸

Mengingat masalah penggunaan digital yang tidak teratasi, maka peran Gen-Z cukup penting dalam meningkatkan moderasi beragama yang lebih baik seperti sebelumnya. Telah disinggung bahwa Gen-Z adalah generasi yang mendominasi penggunaan digital, sehingga pemahaman terhadap digital khususnya dalam penyebaran informasi mestinya adalah konten, artikel maupun komentar yang dapat membangun, meningkatkan kepedulian, solidaritas, kerja sama, kepedulian dan kerukunan dalam beragama.²⁹

²⁴ Dana Riksa Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Meghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kita Menjaga Kesejahteraan Jiwa.," *Sosial da Budaya* 3 No. 1 (2020).

²⁵ Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital."

²⁶ Viarel Elsievana, Anita Trisna, and Najwa Sayyidina, "Toleransi Beragama Dan Sikap Bijak Dalam Mewujudkan Digital Virtue," *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (2020).

²⁷ K. Hidayat, "Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan," *Pustaka Alvabet* 6, no. 2 (2019).

²⁸ Nur Ika Fatmawati and Ahmad Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 11, no. 2 (2019): 119–138.

²⁹ Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* Vol.10, no. 1 (2020): 12–28.

Gen-Z dan Literasi Digital

Dalam perkembangan zaman, terdapat 6 jenis generasi perjalanan manusia yaitu, generasi pre-boomer, yaitu kelompok generasi yang lahir sebelum tahun 1945 yang jika diperkirakan dalam usianya saat ini sekitar 75 ke atas, di Indonesia generasi tersebut berjumlah sekitar 1,87%. Generasi lain yaitu baby boomer yang lahir dalam rentan waktu 1946-1964, yang saat ini usianya diperkirakan sekitar 56-74 tahun. Di Indonesia generasi ini diperkirakan mencapai 11,56%. Kemudian generasi X, yaitu suatu generasi yang lahir dalam rentan waktu 1965-1980, yang umurnya diperkirakan sekitar 40-55 tahun, di Indonesia generasi tersebut sekitar 21,88%. Generasi selanjutnya disebut sebagai generasi Milenial, yaitu suatu generasi yang lahir tahun 1981-1996, saat ini diperkirakan memiliki umur sekitar 24-39 tahun. Di Indonesia generasi tersebut sekitar 25,87%. Generasi seterusnya disebut generasi Z yang kadang dipendekkan menjadi Gen.Z generasi tersebut diperkirakan lahir dalam rentan waktu 1997-2012, saat ini diperkirakan memiliki umur sekitar 8-23 tahun. Di Indonesia generasi tersebut diperkirakan sekitar 25,87%. Generasi yang seterusnya disebut sebagai post Gen.Z. Generasi tersebut lahir pada tahun 2013 dan seterusnya. Yang saat ini memiliki usia 7-10 tahun. Di Indonesia generasi tersebut diperkirakan sekitar 10,88%.³⁰

Dari beberapa tingkatan generasi di atas, salah satu generasi yang mendominasi dunia teknologi adalah Gen.Z. Hampir keseluruhan fasilitas teknologi mampu dikendalikan dan dikelola oleh kelompok Gen.Z. Hal ini terjadi karena Gen.Z lahir dalam zaman berkembangnya itu pengetahuan dan teknologi atau yang kadang kala disebut dengan post moderen.³¹ Gen.Z tidak merasakan bagaimana zaman kuno atau yang disebut sebagai zaman pra aksara dan prasejarah, sehingga generasi Z terbilang generasi yang beruntung karena hidup di era yang serba instan.

Sebagai generasi yang lahir di dunia yang serba maju dengan teknologi dan internet, menyebabkan Gen-Z mendapat stereotip sebagai pecandu teknologi, anti sosial, tetapi terkadang juga disebut sebagai pejuang keadilan sosial. Bahkan dalam setiap penyelesaian persoalan yang membutuhkan tindakan cepat, Gen-Z dianggap senang menghadapinya. Hal itu disebabkan karena setiap pengambilan keputusan yang menjadi andalan utama adalah internet, yang menyediakan berbagai kebutuhan pendukung dalam menyelesaikan masalah.³² Jadi, tidak heran jika Gen-Z tidak diperhadapkan dengan media digital akan merasa pasif dan menyendiri.

Hidup di era modern dengan perkembangan teknologi yang juga sangat pesat, tentu membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam hal literasi. Sebelum internet berkembang, literasi masih dikembangkan dengan hal-hal

³⁰ Imbas, "Catatan Sensus 2020 Milenial Dan Gen Z Dominasi Populasi Indonesia."

³¹ Hastini, Fahmi, and Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?"

³² Agus Purnomo, Nurul Ratnawati, and Nevy Farista Aristin, "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z," *JTP"2PS: Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Vol. 1, no. 1 (2016): 70-77.

yang serba terbatas, seperti buku dan bacaan-bacaan lain. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dalam memasuki dunia Gen-Z semua berubah dengan sangat cepat. Literasi tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bahan-bahan bacaan cetak seperti buku, tetapi manusia lebih memilih yang praktis. Semua tersedia dan hanya dengan mengaksesnya melalui internet semua yang dibutuhkan bisa terpenuhi, termasuk sumber-sumber bacaan.³³

Pengembangan literasi yang berbasis digital memang perlu untuk dikembangkan khususnya oleh Gen-Z. Penggunaan *gadget* yang lebih dominan dalam kehidupan manusia adalah salah satu alasan mengapa literasi digital harus dikembangkan. Nur dan Ahmad mengemukakan bahwa manusia saat ini berada di bawah kendali *gadget* dalam berbagai bentuk. Bahkan lebih jauh dijelaskan bahwa penggunaan *gadget* nyatanya tidak memberi peningkatan bagi kualitas hidup.³⁴ Dengan kata lain bahwa literasi digital belum terwujud dan perlu untuk dikembangkan.

Literasi digital oleh Gen.Z dapat di kembangkan dalam bentuk penyebaran konten-konten, informasi dan komentar-komentar yang dapat membangun dalam hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatan digital dalam pemberdayaan kembali nilai-nilai moderasi beragama. Hampir setiap konten dan informasi yang beredar dalam dunia maya disebarluaskan untuk memanipulasi aliran kepercayaan orang lain, yang sebenarnya merusak dan menghancurkan persaudaraan dan masa depan bangsa Indonesia. Hal ini nyata melalui debat-debat antar umat beragama yang dapat disaksikan melalui aplikasi Youtube, Facebook dan lain-lain.³⁵ Padahal sebenarnya aliran kepercayaan itu tidak perlu diperdebatkan karena negara memberi kebebasan bagi masyarakat untuk memeluk dan menganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing bukan dengan cara paksaan, tetapi dengan keikhlasan dan ketulusan hati untuk mengenal dan menganut aliran suatu kepercayaan.

Di sinilah pentingnya Literasi digital dikembangkan dengan maksud dan tujuan untuk merevitalisasi moderasi beragama yang lebih baik. Sejauh ini ilmu pengetahuan semakin dipopulerkan setiap waktu, dan dapat diakses dengan sangat mudah melalui fasilitas media digital.³⁶ Oleh karena itu, saat ini umat manusia tidak perlu bersusah-susah untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan diberbagai tempat, tetapi cukup diakses dalam media digital lewat fasilitas-fasilitas yang disediakan olehnya.

Meskipun penggunaan teknologi sudah sangat masif, tetapi mengenai literasi digital masih jarang dilakukan. Penggunaan teknologi secara khusus media sosial lebih banyak

³³ Candrasari and Dyva Claretta, "Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet."

³⁴ N I Fatmawati and A Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial ...* 11, no. 2 (2019): 1–20.

³⁵ Unggul Basoeky, *Manfaat Teknologi Digital Dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2011), 112.

³⁶ Makdis, "Paradigma Perpustakaan Era Klasik Dan Modern."

sebagai alat untuk memamerkan hal-hal yang semestinya tidak perlu untuk dipamerkan.³⁷ Salah satunya adalah berita hoax. Hal ini tentu menjadi tantangan khususnya bagi Gen-Z dalam mengembangkan minat literasi. Padahal jika diperhatikan dengan baik literasi digital bisa menjadi wadah untuk terhindar dari efek-efek negatif media massa.

Tantangan dalam mengembangkan literasi digital saat ini memang sangat beragam. Salah satu tantangan itu diungkapkan oleh Hana dan Cecep, bahwa generasi saat ini sulit mengembangkan literasi karena kebanyakan generasi hanya tertarik pada hal-hal yang menghibur seperti facebook, Instagram, twitter.³⁸ Sulit bagi mereka untuk mengakses hal-hal yang sifatnya membangun (bahan bacaan) karena sudah nyaman dengan situasinya. Oleh sebab itu perlu ada perhatian khusus khususnya bagi Gen-Z sehingga literasi digital bisa dikembangkan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan adanya minat literasi yang terus dikembangkan akan memberi pengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat. Berbagai hal bisa dikembangkan termasuk merevitalisasi moderasi beragama. Hal ini penting sehingga dalam rangka menyongsong Indonesia emas 2045 Gen-Z sebagai generasi yang akan berkuasa ke depan memberi pengaruh yang cukup signifikan.

Revitalisasi Moderasi Beragama

Ada banyak hal dalam kehidupan manusia yang telah terlupakan bahkan dianggap terabaikan sama sekali. Namun, sebenarnya sesuatu itu masih sangat berguna jika dikelola dengan sebaik-baiknya. Salah satu diantaranya adalah pemberdayaan moderasi beragama. Hidup dalam kedamaian, kerja sama, keadilan dan toleransi adalah sesuatu yang dapat menjadi dasar kekuatan untuk mengembangkan dan memajukan bangsa Indonesia yang lebih baik. Salah satunya adalah untuk mengembangkan sikap literasi digital sebagai ajang untuk mencapai Indonesia Emas suatu masa dimana Indonesia akan merasakan masa 100 tahun hari kemerdekaan. Oleh karena itu untuk membangun Indonesia yang hidup dalam moderasi beragama melalui pengembangan literasi digital dari Gen-Z, maka penting adanya pemberdayaan dan penghayatan atau yang sering diistilahkan dengan revitalisasi.

Revitalisasi berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan revitalization, dan berasal dari kata dasar vital yang artinya penting atau diperlukan, dan diberi imbuhan re- yang artinya kembali. Jadi, revitalisasi berarti mengembalikan kembali sesuatu yang penting.³⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, revitalisasi diartikan sebagai suatu proses, cara atau kegiatan untuk menghidupkan kembali sesuatu menjadi berguna.

³⁷ Hana Silvana and Cecep Darmawan, "Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung," *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 16, no. 2 (2018): 146–156.

³⁸ Ibid.

³⁹ P.H.I Jaya, "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat."

Seperti membudayakan kembali kearifan lokal yang terlupakan.⁴⁰ Bambang Sumardjoko mengatakan bahwa revitalisasi itu adalah suatu kegiatan untuk meninjau dan menata kembali sesuatu menjadi berdaya atau bermanfaat atas dasar kerja sama. Sumandiyo juga mengatakan bahwa revitalisasi itu adalah kegiatan untuk mengembalikan barang kuno menjadi barang aslinya atau menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat. Jadi revitalisasi adalah proses yang dilakukan secara bekerja sama untuk memperbaharui kembali sesuatu yang sudah tidak berguna menjadi bermanfaat bagi individu, kelompok ataupun bermanfaat di kalangan orang banyak.

Moderasi beragama mengajarkan toleransi, kedamaian, kerja sama dan keadilan. Untuk mencapai maksud tersebut sikap penghayatan dan penguasaan diri terhadap kebenaran dan ajaran agama harus menjadi hal yang utama.⁴¹ Menurut Mide bahwa penghayatan terhadap suatu hal dapat terjadi apabila ada dorongan dari luar atau dari orang lain, yang mempengaruhi pikirannya untuk bertindak.⁴²

Revitalisasi dapat menjadi salah satu cara untuk mempererat hubungan umat beragama dalam budaya keanekaragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama dapat terwujud apabila nilai dan norma yang dimiliki oleh setiap agama di Indonesia betul-betul menjadi suatu penghayatan bagi setiap pemeluk agama, dan hal itu dapat dilakukan melalui model pembinaan atau penyuluhan terhadap suatu ajaran dan doktrin yang dapat dipercaya untuk diwujudkan dalam kehidupan beragama.⁴³ Zaman Gen-Z adalah masa yang benar-benar dapat memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat Indonesia. Melalui pemanfaatan digital, Gen-Z dapat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi digital yang semakin baik melalui pengajaran literasi digital dalam moderasi beragama.⁴⁴

Adapun cara merevitalisasi moderasi beragama melalui literasi digital berdasarkan pandangan Agus Akhmadi terdiri dari beberapa poin: *pertama*, membuat komunitas.⁴⁵ Tujuan dari pembentukan komunitas literasi digital adalah untuk menjaring lebih banyak sesama Gen-Z terlibat langsung dan aktif dalam gerakan moderasi beragama.

Kedua, menyebarkan konten yang bermanfaat.⁴⁶ Membangun moderasi beragama melalui literasi digital dapat dilakukan dengan memproduksi dan membagikan konten-konten yang edukatif. Edukatif adalah suatu kegiatan yang bersifat pendidikan atau pembelajaran. Jadi, konten edukatif adalah pembelajaran atau pendidikan yang dilakukan

⁴⁰ Tim Penyusun Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga," *Balai Pustaka*.

⁴¹ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

⁴² Fatmawati and Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial."

⁴³ Mh. Abor, "Moderasi Bergama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).

⁴⁴ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

⁴⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

⁴⁶ *Ibid.*

melalui digital untuk membagi dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang positif, melalui video, artikel, rekaman, poster dan lain sebagainya.⁴⁷

Ketiga, membuka diskusi online.⁴⁸ Telah dikatakan sebelumnya bahwa zaman Gen-Z adalah masa yang memiliki fasilitas yang lengkap, terkhusus di dalamnya fasilitas internet.⁴⁹ Saat ini pembinaan tidak hanya dilakukan dengan bertatap muka atau onsite, tetapi juga dapat dilakukan bahkan banyak yang melakukan pembinaan online melalui berbagai aplikasi yang dapat mempertemukan satu dengan yang lain meskipun dengan jarak yang cukup jauh.⁵⁰ Tujuan dari diskusi online adalah untuk membahas bersama berbagai hal yang positif untuk membangun moderasi beragama.

Keempat. Membuka lomba online yang membahas tentang moderasi beragama.⁵¹ Kepedulian terhadap kerukunan dalam beragama juga dapat dilakukan dengan membuka ajang perlombaan.⁵² Seperti lomba menulis artikel, lomba membuat bulletin, lomba poster dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membuka pola pemikiran masyarakat dalam menjaga moderasi beragama yang dituangkan dalam tulisan atau karya.

Keempat poin diatas, cukup untuk menjadi dasar bagi masyarakat, khususnya di Indonesia dalam membangun kerukunan beragama, yang hidup dalam keharmonisan, kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Moderasi beragama adalah dasar untuk menyongsong Indonesia emas di tahun 2045. Masa itu adalah sejarah memperingati kemerdekaan Indonesia yang mencapai usia 1 abad atau setara dengan seratus tahun. Menurut informasi dari Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) mengatakan bahwa di tahun 2045 atau masa 1 abad Indonesia merdeka, ditargetkan Indonesia akan menjadi negara yang maju dan sejajar dengan negara lain.⁵³ Ini merupakan suatu impian yang didambakan oleh semua bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, kerukunan dalam moderasi beragama mestinya ditata dengan sebaik mungkin oleh Gen-Z, melalui literasi digital untuk mencapai Indonesia emas ditahun 2045.

4. Kesimpulan

Era digital terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal itu dintadai dengan mudahnya setiap kebutuhan manusia dapat diakses. Perkembangan ini tentu membawa dampak positif, karena pengembangan literasi tidak harus melalui perpustakaan klasik tetapi bisa melalui perpustakaan digital. Dalam mengembangkan literasi digital, Gen-Z

⁴⁷ Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital."

⁴⁸ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

⁴⁹ Mh. Abor, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi."

⁵⁰ Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital."

⁵¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

⁵² Hotman Panjaitan Nekky Rahmayati, Sri andayani, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Kota Mojokerto," *Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 2 No.2 (20 (2015).

⁵³ Hery Nuryanto, *Seluruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, ed. Hery Nuryanto (Jakarta: Balai pustaka, 2012).

sebagai generasi yang akan berkuasa ke depan perlu berpastipasi di dalamnya. Literasi dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya untuk bisa merevitalisasi moderasi beragama. Moderasi beragama adalah tujuan semua umat manusia, khususnya di Indonesia sendiri. Salah satu cara membangun moderasi beragama adalah dengan literasi digital yang dikelola oleh Gen.Z. Literasi digital dapat diterapkan dalam praktik moderasi beragama. Literasi digital diterapkan melalui penyebaran informasi, komentar dan konten-konten yang bermanfaat.

Terdapat beberapa poin untuk merevitalisasi agama oleh Gen.Z yaitu: *pertama*, membuat komunitas literasi yang menjangring semua umat beragama. *Kedua*, membumikan dunia Nusantara dengan cara penyebaran konten-konten yang bersifat membangun toleransi. *Ketiga*, membuka diskusi-diskusi online. *Keempat*, Mengadakan lomba seputar moderasi beragama. Apabila moderasi terbangun dengan baik, maka kemakmuran dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia, khususnya dalam mencapai masa 100 tahun Indonesia merdeka, yang disebut dengan Indonesia Emas. Moderasi terbangun negara kuat.

Referensi

- Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Akhmadi, A. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Alferdi. "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* Vol. 8, no. 1 (2022): 41-54.
- Bustoro Aly. *UUD 1945 Dan Amandemen*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya Jakarta, 2018.
- Candrasari, Yuli, and Dyva Claretta. "Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet." *Dinamisa: Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2020).
- Dana Riksa Buana. "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Meghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kita Menjaga Kesejahteraan Jiwa." *Sosial da Budaya* 3 No. 1 (2020).
- Edy Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Bimas Islam* 12, no. 2 (2019).
- Elsievana, Viarel, Anita Trisna, and Najwa Sayyidina. "Toleransi Beragama Dan Sikap Bijak Dalam Mewujudkan Digital Virtue." *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (2020).
- F.M Yunus. "Konflik Agama Di Indonesia : Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substansia* 4, no. 2 (2014).
- Faisal. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *ICHRD: International Conference On Religion* 4, no. 2 (2020).
- Fatmawati, N I, and A Sholikin. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial ...* 11, no. 2 (2019). <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/3267>.
- Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Sholikin. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital

- Bagi Orang Tua Milenial." *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 11, no. 2 (2019): 119–138.
- Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* Vol.10, no. 1 (2020): 12–28.
- Imbas, Semak. "Catatan Sensus 2020 Milenial Dan Gen Z Dominasi Populasi Indonesia." *INITU.ID*.
- J.S Badudu. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Balai pustaka, 2008.
- K. Hidayat. "Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan." *Pustaka Alvabet* 6, no. 2 (2019).
- Makdis, Nasrul. "Paradigma Perpustakaan Era Klasik Dan Modern." *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan* Vol. 2, no. 1 (2018): 89–93.
- Mh. Abor. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).
- . "Moderasi Bergama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).
- Nekky Rahmayati, Sri andayani, Hotman Panjaitan. "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Kota Mojokerto." *Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 2 No.2 (20 (2015)).
- Nuryanto, Hery. *Seluruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Edited by Hery Nuryanto. Jakarta: Balai pustaka, 2012.
- P.H.I Jaya. "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat." *Konseing Religi* 6, no. 3 (2017).
- Purnomo, Agus, Nurul Ratnawati, and Nevy Farista Aristin. "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z." *JTP"2PS: Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Vol. 1, no. 1 (2016): 70–77.
- Rahmawan, Detta, Jimi Narotama, Mahameruaji, and Renata Anisa. "Pengembangan Konten Positif Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Digital." *Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019).
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0." *Shanan* 4, no. 1 (2020).
- Sari, Santy Permata. "Strategi Meningkatkan Pejualan Di Era Digital." *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* Vol. 3, no. 3 (2020): 291–300.
- Silvana, Hana, and Cecep Darmawan. "Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung." *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 16, no. 2 (2018): 146–156.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga." *Balai Pustaka*.
- Unggul Basoeky. *Manfaat Teknologi Digital Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2011.
- Wena, I Made. "Pembelajaran Berorientasi Hots (Higher Order Thingking Skill) Di Era Revolusi 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045." *Prosiding Mahasarwati Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (2020).
- Wuryanta, Eka Wenats. "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Digital Dan Masyarakat Informasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 1, no. 2 (2020): 131–142.